

Series:

Sermon Series

Title:

Surat Satu Timotius: Rumah Tangga Allah

Mempedulikan Para Penatua, Mempedulikan Gereja

Part:

6

Speaker:

Dr. Bart Box

Date:

25 September 2011

Text:**MEMPEDULIKAN PARA PENATUA, MEMPEDULIKAN GEREJA****1 Timotius 5:17-25**

Saya mengajak anda untuk mengambil Alkitab dan bersama saya membuka 1 Timotius 5:17. Pada minggu yang lalu kita telah belajar melalui banyak hal dengan sangat cepat, sehingga itu berarti kita melihat secara singkat sejumlah pasal yang kita bahas dalam surat ini khususnya, dan karena itu pada saat ini kita hanya akan melihat delapan ayat dalam sisa pasal lima, dan masih beberapa isu penting yang kita ingin lihat dalam Firman Allah.

Jika anda sudah menemukan 1 Timotius 5:17, saya mengundang anda untuk melihat dalam ayat 17 – 25.

Mari kita berdoa bersama. Bapa di surga, kami merasa terhormat bahkan untuk dapat membuka Firman dan membaca tentang Engkau dan untuk membaca perintah-perintah-Mu kepada kami dan karena itu, Bapa, kami mulai dengan memuji Engkau karena Engkau berbicara kepada kami, untuk memanggil kami kepada diri-Mu, dan kami berdoa bahwa ketika kami membuka Firman-Mu, kami mohon agar Engkau

menolong kami untuk memahami, dan kami berdoa agar melalui Roh-Mu, Engkau akan menolong kami untuk menaatinya demi kemuliaan nama-Mu dan demi kemuliaan Kristus. Kami berdoa dalam nama Yesus, Amin.

Jika anda mungkin sedang mengunjungi kami dan mungkin bertanya-tanya mengapa kita membahas ayat-ayat tertentu ini, itu adalah karena yang terakhir kali kita bahas sebelumnya adalah ayat 16. Saya mengatakan demikian, karena sangat sering, ketika uang merupakan subyek suatu khotbah, khususnya yang menyangkut kewajiban untuk membayar gaji atau kompensasi pendeta, kadang-kadang orang beranggapan bahwa ada semacam motivasi di balik khotbah tersebut, bahwa ada semacam krisis atau mungkin ada semacam kebutuhan yang dirasakan perlu atas nama gereja.

Namun saya senang untuk mengatakan, bahkan pada saat kita membuka Firman Tuhan ini, bahwa tidak ada kebutuhan seperti itu, tidak ada krisis seperti itu. Saya tahu bahwa saya berbicara mewakili lebih dari sekedar diri saya sendiri, tetapi saya tidak bisa memberitahu anda betapa saya berterima kasih kepada anda tentang bagaimana anda telah berikan dan bagaimana anda telah menghormati dan bagaimana anda telah mendukung. Saya hanya ingin menegaskan hal ini sejak awal, yakni bahwa ini bukanlah satu permohonan untuk uang atau apa pun semacam itu.

Ini adalah suatu pengalaman yang lucu. Saya sedang mempersiapkan bagian tertentu dari khotbah ini, bahkan tentang aspek finansial yang terkait dengan ayat-ayat 17 dan 18 pada awal minggu ini. Hari itu adalah hari Kamis, dan sering kali saya ke kedai kopi atau yang seperti itu untuk mengambil waktu tertentu untuk menyelesaikan misalnya garis besar khotbah yang sedang saya persiapkan. Jadi saya sedang berada di kedai kopi pada hari Kamis itu, dan saya sedang memikirkan bagian ini tentang “kehormatan yang berlipat dua” dan yang lainnya, dan dalam dua kesempatan pada saat saya sedang melakukan itu, ada beberapa orang dari gereja kita yang tampaknya telah datang untuk waktu yang singkat dan dua kali datang, dalam jarak sekitar dua atau tiga jam, dan yang seorang baru saja meletakkan satu kartu hadiah untuk kedai kopi ini tepat di sofa lalu pergi.

Saya tidak tahu apakah itu merupakan semacam cara yang aneh untuk menarik perhatian saya karena saya sedang mempersiapkan bagian ini atau mungkin sebagai bahan ilustrasi, saya tidak tahu, namun pelajaran moral dari kejadian ini mengandung dua hal. Pertama, orang-orang dari gereja ini sangat bermurah hati, dan kedua, anda harus selalu mempersiapkan khotbah anda di kedai kopi. Saya benar-benar merasa terdorong. Kita semua dilayani dengan baik, dan karena itu saya ingin agar kita memahami dengan jelas apa yang akan kita bahas dalam teks ini.

Dengan berpikir demikian, saya ingin mengatur kembali panggung bagi kita pada saat kita mendalami ayat-ayat 17-25 karena terdapat sejumlah isu, dan hal-hal tersebut kelihatannya tidak berkaitan satu

dengan yang lain. Kenyataannya, kira-kira dimulai dari pasal tiga dalam surat 1 Timotius, Paulus tampaknya menyinggung banyak hal yang berbeda, dan karena itu yang saya ingin lakukan ialah membawa kita kembali ke hal yang melatarbelakangi pasal empat, lima dan enam, dan pada akhir pasal tiga, yakni ayat 14-16. Jadi mari kita kembali ke ayat-ayat tersebut.

Mari kita perhatikan 1 Timotius 3:14-16. Apa yang saya ingin tunjukkan secara singkat kepada anda pada saat kita masuk ke dalam teks ini adalah bahwa menurut saya segala sesuatu yang Paulus akan katakan dalam pasal empat, lima dan enam, mengalir dari gagasan bahwa gereja adalah *"keluarga Allah, yakni jemaat dari Allah yang hidup, tiang penopang dan dasar kebenaran."* Paulus membuat pernyataan dan pengakuan bahwa gereja memiliki injil dalam ayat 15 dan 16. Lalu, ia mulai menjabarkan gagasan tersebut dan berkata, "Bagaimana hal tersebut dapat terwujud dalam kepemimpinan? Bagaimana hal tersebut dapat terlihat dalam banyak segi yang lain?"

Mari kita lihat ayat 15: *"Jika aku terlambat, engkau sudah tahu bagaimana orang harus hidup sebagai keluarga Allah."* Implikasinya adalah bahwa kita tidak tahu bagaimana harus bersikap dalam keluarga Allah. Dengan perkataan lain, tidaklah cukup baik jika kita hanya meneruskan atau mengikuti hikmat kita yang alamiah. Kita membutuhkan pengajaran, dan kita membutuhkan seseorang yang mengatakan kepada kita bagaimana kita harus bersikap dalam keluarga Allah, *"yakni jemaat dari Allah yang hidup, tiang penopang dan dasar kebenaran."* Kebenaran apakah yang terkandung dalam gagasan bahwa gereja adalah tiang penopang dan dasar kebenaran? Ayat 16 mengatakan, *"Sesungguhnya agunglah rahasia ibadah kita"*, karena itu Paulus mulai berbicara tentang injil. *"Dia, yang telah menyatakan diri-Nya ..."* yakni Yesus, *"dalam rupa manusia, dibenarkan dalam Roh; yang menampakkan diri-Nya kepada malaikat-malaikat, diberitakan di antara bangsa-bangsa; yang dipercayai di dalam dunia, diangkat dalam kemuliaan."*

Jadi menurut saya Paulus kemudian mulai menjabarkan gagasan ini. Jika saya dapat merangkum ayat 15 dan 16 maka akan menjadi seperti ini: bahwa injil harus dipertunjukkan di dalam gereja. Injil harus dipertunjukkan di dalam gereja. Tentu kita mengakui injil dan percaya akan injil, tetapi bukan hanya dalam apa yang kita percayai, melainkan juga dalam cara kita bersikap. Harus ada sesuatu yang secara radikal berbeda di dalam gereja dalam cara kita percaya dan dalam cara kita bersikap yang berbeda dari dunia ini

Kemudian, Paulus menjabarkannya. Saya ingin agar anda memperhatikan hal-hal itu. Kita akan melihat hal ini secara singkat karena kita telah mem bahas nya pada minggu yang lalu, namun ini menyiapkan kita untuk pelajaran ini. Perhatikan bahwa Paulus mengatakan bahwa harus ada satu perbedaan antara gereja dengan dunia; berdasarkan pada cara gereja berperilaku dan cara dunia berperilaku, ada yang

harus berbeda. Paulus mengatakan bahwa para pemimpin harus berbeda. Para pemimpin gereja harus menjadi berbeda dari pemimpin-pemimpin dunia, dan itu sebabnya ia memberi nasihat kepada Timotius pada akhir 1 Timotius 4:16 dengan mengatakan, *“Awasilah dirimu dan awasilah pengajaranmu.”*

Dengan cara yang sama, relasi-relasi kita harus berbeda dari relasi-relasi duniawi, dan karena itu Paulus mengatakan dalam pasal lima, *“Janganlah engkau keras terhadap orang yang tua, melainkan tegurlah dia sebagai bapak. Tegurlah orang-orang muda sebagai saudaramu, perempuan-perempuan tua sebagai ibu dan perempuan-perempuan muda sebagai adikmu dengan penuh kemurnian.”* Demikian juga, hal tersebut harus terlihat dalam cara kita berhubungan dengan para janda. Kita telah membahasnya dengan mendalam pada minggu yang lalu. Dunia biasanya mengesampingkan mereka yang lemah, mereka yang miskin, mereka yang dengan mudah dilupakan, tetapi gereja tidak boleh bersikap demikian. Gereja harus merangkul mereka. Gereja harus mempedulikan mereka. Gereja harus menghargai mereka dengan sangat tinggi.

Hal yang sama terlihat ketika kita datang ke 1 Timotius 5:17 dan berikutnya. Paulus mengatakan bahwa hubungan antara orang-orang yang memimpin dengan yang dipimpin seharusnya berbeda. Hal inilah, pada akhirnya, yang menjadi tujuan kita dalam pelajaran ini. Ini harus terlihat berbeda di dalam gereja daripada yang terlihat di dunia. Di dalam gereja, Injil harus dipertunjukkan.

Pikirkan tentang hal ini dalam pengalaman anda sendiri, dalam kehidupan anda sendiri, misalnya dalam dinamika di tempat kerja. Pikirkan tentang dinamika biasanya ada di antara mereka yang memimpin di tempat kerja sekuler, apa pun itu, dengan orang-orang yang sedang dipimpin. Ketika anda berpikir tentang semua hal ini: gosip yang destruktif yang biasanya ada, kecurigaan, favoritisme, mentalitas yang kasar, ketidakadilan, kepemimpinan yang keras, ketidaksabaran, dan kepahitan. Semua hal ini adalah norma di luar sana, tetapi Paulus mengatakan bahwa semua itu tidak seharusnya menjadi norma di sini. Kita dapat mengharapkan hal-hal ini dalam organisasi-organisasi sekuler, kita bisa mengharapkan hal-hal ini dalam pemerintahan, tetapi *“jemaat dari Allah yang hidup, keluarga Allah, tiang penopang dan dasar kebenaran,”* harus melakukan hal-hal yang benar. Dengan perkataan lain, harus ada perbedaan dalam cara kita, para penatua, mempedulikan tubuh (gereja), dan cara tubuh mempedulikan para penatua. Harus ada perbedaan dalam cara kita peduli dan cara kita melihat bagaimana kepedulian itu dinyatakan daripada yang terlihat di luar sana.

Mengapa? Karena Allah bermaksud bahwa orang-orang dapat melihat ke dalam gereja dan melihat kemuliaan Allah dinyatakan dalam injil Allah pada saat injil itu mewarnai segala sesuatu yang kita lakukan. Injil mewarnai setiap hubungan, setiap dinamika, setiap cara yang melaluinya kita berhubungan satu dengan yang lain.

Apa yang saya akan lakukan ialah mengelompokkan keempat perintah yang menurut saya terdapat di dalam 1 Timotius 5:17-25 di bawah payung kepedulian, dan kita akan berbicara tentang kepedulian bagi para penatua dan kepedulian bagi gereja. Ada dua hal yang berbeda di sini. Dan anda akan melihat pada saat kita melalui khotbah ini bahwa ada banyak jalur dua arah. Ini bukan hanya tentang bagaimana jemaat harus mempedulikan para penatua, tetapi juga bagaimana para penatua bertanggung jawab terhadap gereja; bagaimana mereka menyadari akuntabilitas mereka terhadap gereja. Jadi, ada jalur dua arah. Kita akan berbicara tentang dua cara yang melaluinya jemaat harus mempedulikan para penatua, dan dua cara yang melaluinya para penatua harus menunjukkan akuntabilitas terhadap tubuh Kristus. Kemudian, pada akhirnya, saya ingin memberikan dua motivasi. Dua kunci tentang bagaimana kita dapat menjalankan hal ini.

Dua cara yang melaluinya jemaat harus mempedulikan para penatua. Mari kita melihat, pertama-tama, cara-cara yang melaluinya kita menunjukkan kepedulian. Perhatikan yang pertama, kita menghormati para penatua yang setia dengan menyediakan kebutuhan mereka dengan murah hati. Kita mendemonstrasikan kuasa injil, kemuliaan Allah dalam cara yang melaluinya kita menghormati para penatua yang setia dengan menyediakan kebutuhan mereka dengan murah hati. Perhatikan ayat 17: *“Penatua-penatua yang baik kepemimpinannya patut dihormati dua kali lipat, terutama mereka yang dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar.”* Ungkapan “dihormati dua kali lipat” merupakan kunci untuk memahami ayat 17. Masalah dengan pandangan ini ialah bahwa Paulus tidak pernah menggunakan ungkapan ini di dalam surat-suratnya yang lain.

Jadi ini merupakan satu ungkapan yang unik yang tidak kita temukan dalam tulisan-tulisan Paulus yang lain. Ini membuat kita bertanya-tanya dan para penafsir mempunyai pendapat yang berbeda-beda tentang apa maksudnya. Apa yang dimaksudkan dengan perintah agar gereja memberi penghormatan dua kali lipat kepada mereka yang memimpin dengan baik, khususnya dalam mengajar dan berkhotbah? Tidak terdapat bagian-bagian paralel yang eksplisit, karena itu menurut saya cara terbaik yang dapat kita lakukan ialah memperhatikan konteks, dan menurut saya konteks menunjukkan dua cara yang melaluinya tubuh Kristus mempedulikan para penatua.

Pertama-tama, dihormati dua kali lipat mencakup sikap menghargai. Anda mungkin berkata, “Dari mana anda mendapatkan gagasan itu?” Perhatikan konteks dekatnya; perhatikan 1 Timotius 6:1. Menurut saya ini adalah satu ayat yang penting. Anda mungkin dapat menuliskan beberapa dari ayat-ayat ini; saya akan menyebutkan dua atau tiga ayat. Jika anda memperhatikan 1 Timotius 6:1, anda akan melihat gagasan bahwa penghormatan ini, setidaknya-tidaknya, mencakup penghargaan. Perhatikan apa yang Paulus katakan, *“Semua orang yang menanggung beban perbudakan hendaknya menganggap tuan mereka layak mendapat segala penghormatan.”* Jadi, kita akan berbicara tentang segi finansial sesaat lagi, tetapi

setidak-tidaknya, hal ini melibatkan penghargaan. Jelas bahwa para budak tidak dimaksudkan untuk membayar kembali kepada majikan mereka dalam pengertian finansial. Kenyataannya, mayoritas dari mereka tidak memiliki sarana-sarana untuk melakukannya, dan karena itu Paulus di sini menyiratkan bahwa ada satu kesadaran untuk berterima kasih, satu kesadaran untuk menghargai yang terkandung dalam gagasan penghormatan ini.

Hal yang sama dapat dilihat dalam 1 Timotius 6:16. Perhatikan apa yang Paulus katakan dalam ayat ini dalam kaitan dengan Allah, *"Dialah satu-satunya yang tidak takluk kepada maut, bersemayam dalam terang yang tak terhampiri. Tidak seorang pun pernah melihat Dia dan memang manusia tidak dapat melihat Dia. Bagi-Nyalah hormat dan kuasa yang kekal! Amin."* Lagi, di sini kita dapat melihat gagasan tentang penghormatan, apresiasi, ucapan syukur, dan penghargaan terhadap Allah. Karena itu, setidaknya, bagi mereka yang memimpin dengan baik dan berjerih lelah dalam memberitakan dan mengajar, jemaat haruslah menunjukkan penilaian yang tinggi, penghormatan, penghargaan, rasa berterima kasih yang mendalam. Kita akan menjabarkan hal ini lebih lanjut sesaat lagi.

Anda mungkin berkata, "Bagaimana anda mengetahuinya?" Saya ingin memberikan kepada anda satu ayat yang lain. Menurut saya ayat ini merupakan satu tafsiran yang bagus tentang teks yang sedang kita bahas. Ayat ini ialah 1 Tesalonika 5:12-13. Jika anda menginginkan satu ayat yang tepat yang menjelaskan prinsip yang terdapat dalam 1 Timotius 5:17, ayat tersebut adalah 1 Tesalonika 5:12-13 di mana Paulus mengatakan, *"Kami minta kepadamu, Saudara-saudara, supaya kamu menghormati mereka yang bekerja keras di antara kamu, yang memimpin kamu dalam Tuhan dan menegur kamu; dan supaya kamu sungguh-sungguh menjunjung mereka dalam kasih karena pekerjaan mereka. Hiduplah selalu dalam damai seorang dengan yang lain."*

Jadi, gagasan tentang penghormatan yang berlipat dua, setidaknya pada awalnya, mencakup gagasan yang berkaitan dengan tindakan menghargai, tetapi saya berpikir bahwa hal tersebut juga mencakup gagasan tentang kompensasi. Anda mungkin berkata, "Di mana anda meneumukannya?" Mari kita lihat 1 Timotius 5:18. Perhatikan perkataan "sebab" dalam ayat tersebut. Apa yang Paulus lakukan dalam ayat 18 adalah memberikan kepada kita landasan untuk apa yang ia katakan dalam ayat 17, *"Penatua-penatua yang baik kepemimpinannya patut dihormati dua kali lipat, terutama mereka yang dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar,"* dan kemudian ia mengatakan dalam ayat 18, *"Sebab, Kitab Suci berkata, 'Janganlah engkau memberangus mulut lembu yang sedang mengirik,' dan lagi 'seorang pekerja patut mendapat upahnya.'"* Jadi, jelas bahwa rasa hormat tercakup di dalamnya, tetapi juga dalam kasus ini, menurut saya Paulus berbicara tentang orang-orang yang akan menyerahkan diri secara penuh waktu atau paruh waktu untuk pelayanan berkhotbah dan mengajar.

Jelas bahwa ada kesempatan-kesempatan dalam Perjanjian Baru di mana anda tidak harus dibayar. Ada kesempatan-kesempatan di mana Paulus bekerja dan ada kesempatan-kesempatan di mana Paulus tidak bekerja. Anda dapat melihat 1 Korintus 9 jika anda ingin menyelidiki hal tersebut. Keadaanya tidak harus seperti itu, tetapi dapat terjadi seperti itu. Bagi mereka yang telah diakui oleh gereja dan bagi orang-orang yang menyerahkan diri untuk pelayanan tersebut, maka itu berarti bahwa seorang pekerja patut mendapat upahnya.

Tentu hal ini masih menimbulkan pertanyaan, bukan? Apa yang Paulus maksudkan dengan penghormatan yang berlipat dua? Ketika kita tiba ke analisis akhir, apa artinya membayar seseorang sedemikian rupa sehingga ia memperoleh penghormatan yang berlipat dua? Para penafsir mempunyai pendapat yang bermacam-macam, tetapi ada orang yang mungkin mengatakan, "Apakah penghormatan ganda berarti bahwa pembayaran diberikan dua kali lipat dari yang diterima oleh orang lain yang tidak melakukan pekerjaannya dengan baik, yang tidak memimpin dengan baik?" Penafsiran seperti itu diragukan. "Apakah ini berarti pembayaran dua kali lipat dari apa yang diterima oleh para janda?" Mungkin ini juga bukan yang Paulus maksudkan. "Apakah itu pembayaran dua kali lipat dari apa yang gereja dapatkan?" Atau pandangan favorit saya, "Apakah dua kali lipat dari yang ia dapatkan pada tahun yang lalu?" Siapa yang tahu? Mungkin sekali tidak demikian. Saya tidak bisa membuat kasus apa pun bahwa hal seperti ini yang Paulus maksudkan di sini.

Dalam analisis akhir, Paulus tidak sedang memberikan petunjuk di sini. Ia tidak memberitahu kita tentang apa yang harus kita lakukan dan bagaimana kita harus menangani perkara-perkara tertentu, dan menurut saya Paulus sama sekali tidak menyiratkan adanya pemborosan. Saya tidak berpikir bahwa ia mengatakan bahwa kita harus membayar orang yang bekerja dalam pelayanan berkhotbah dan mengajar dengan cara yang boros. Bahkan, Paulus akan memperingatkan kita tentang beberapa hal tersebut dalam 1 Timotius 6. Meskipun demikian, menurut saya ungkapan "penghormatan yang berlipat dua" menunjukkan bahwa harus ada kemurahan hati yang ditunjukkan oleh umat Allah. Jadi, apa pun yang Paulus maksudkan, dan tentu saja kita dapat menyelidiki itu, namun setidaknya-tidaknya hal itu mencakup gagasan kemurahan hati.

Ada semacam ucapan yang mungkin beberapa dari anda pernah mendengarnya, yang jelas bukanlah apa yang dimaksudkan di sini, tetapi saya telah mendengarnya pada beberapa kesempatan. Bukan di gereja ini, tetapi ini adalah tentang pendeta yang dibayar, dan jemaat atau gereja mengatakan, "Tuhan, Engkau membuatnya tetap rendah hati, kami akan membuatnya miskin." Saya tidak berpikir bahwa itu yang Paulus maksudkan. Pada kenyataannya, menurut saya itu bertentangan dengan apa yang Paulus katakan di sini. Bukankah kita, atau sebagian besar dari kita, tahu tentang kasus-kasus di mana pendeta dan, mungkin keluarga mereka disalahgunakan dalam hal ini? Hal ini tidak terjadi di sini, dan saya memuji

Tuhan untuk itu, tetapi ada banyak saudara yang bekerja dan yang tidak benar-benar diberi upah yang layak mereka peroleh.

Kenyataan ini membawa masalah dalam beberapa cara. Salah satunya adalah bahwa ini bertentangan dengan ayat 18 di mana Paulus menyerukan perlunya kesadaran dasar akan keadilan. Ia mengutip Yesus di sini dari Lukas 10:7 dan Matius 10:10, bahwa jika seorang pekerja bekerja, ia layak memperoleh upahnya. Paulus bahkan menyinggung Ulangan 25:4 ketika ia mengatakan, "*Janganlah engkau memberangus mulut lembu yang sedang mengirik,*" yang berarti bahwa ia setidaknya-tidaknyanya diperbolehkan untuk makan saat ia bepergian dan saat ia bekerja. Paulus mengutip ayat itu hanya untuk mengingatkan kita bahwa jika kita memperlakukan hewan seperti itu, tentu kita akan memperlakukan orang-orang yang adalah manusia yang bekerja di antara kita. Tentunya, kita akan memperlakukan mereka dengan cara yang lebih baik daripada itu, atau setidaknya-tidaknya sama baiknya dengan itu.

Jadi, menurut saya hal itu melanggar prinsip dasar keadilan, dan saya tahu bahwa gereja-gereja tidak selalu berniat untuk melakukan hal ini. Mereka tidak terang-terangan berpikir seperti itu, namun kenyataan tersebut mengatakan sesuatu, bukan hanya tentang betapa dalam mereka menilai harta mereka, tetapi juga itu mengatakan sesuatu tentang betapa sedikit mereka menghargai pelayanan Firman. Bilamana gereja-gereja menahan sesuatu dari pendeta-pendeta secara berlebih-lebihan, dan gereja-gereja ini tidak berlaku adil terhadap mereka, maka gereja-gereja ini bukan hanya salah memperlakukan pendeta-pendeta tersebut.

Mereka melakukan hal itu, tetapi mereka juga mengomunikasikan kepada gereja mereka dan kepada dunia luar tentang betapa sedikit mereka menghargai pelayanan Firman Allah. Ini kelihatannya sebagai satu perkara yang sepele namun sebagaimana semua perkara yang terkait dengan uang di dalam Alkitab, hal itu melampaui dolar dan sen dan masuk ke hati. Saya memuji Allah lagi untuk gereja ini yang menghargai Firman Allah, menilai tinggi pelayanan Firman dan kemudian, sebagai satu ekspresi untuk itu, bermurah hati terhadap mereka yang berjerih lelah dalam pemberitaan dan pengajaran.

Hal ini mencakup gagasan penghargaan, juga mencakup gagasan pembayaran, tetapi saya ingin agar anda memperhatikan, dan di sinilah kita melihat jalur dua arah itu muncul, bahwa ini bukan sesuatu yang otomatis. Tidak ada hak untuk menerima penghargaan dan pembayaran berdasarkan posisi atau latar belakang atau sesuatu seperti itu. Ada syarat-syarat yang Paulus kemukakan tentang siapa yang layak memperoleh penghormatan yang berlipat dua, dan lagi, ia mengemukakan dua hal, dan keduanya saling berkaitan erat.

Pertama-tama, Paulus mengatakan bahwa mereka haruslah orang-orang yang kepemimpinannya baik di dalam gereja. Kita harus berhati-hati di sini. Apa yang Paulus maksudkan ketika ia mengatakan bahwa

mereka haruslah orang-orang yang kepemimpinannya baik di dalam gereja? Kita mungkin memiliki gagasan yang salah atau kesan yang salah tentang apa artinya kepemimpinannya baik di dalam gereja karena kita menggunakan perkataan "memimpin," dan kita sering berpikir tentang kepemimpinan dalam pengertian keras atau otoriter. Saya ingin agar anda menuliskan ayat-ayat ini. Paulus menggunakan perkataan yang sama dalam 1 Timotius 3:4-5 dan 12. Dalam setiap penggunaan ini, dua yang pertama dikaitkan dengan para penatua, yang ketiga dikaitkan dengan diaken, dan ketiganya berkaitan dengan bagaimana mengelola satu rumah tangga atau mengelola satu keluarga.

Tentunya terdapat satu gagasan yang berciri administratif atau pengelolaan yang dijalankan secara tertib dalam hal tersebut, satu pengelolaan atas rumah tangga dengan benar agar tidak terjadi kekacauan, namun anda tahu bahwa kita tidak memahami para ayah sebagai orang-orang yang bertindak dengan otoriter. Sebagaimana para ayah memimpin rumah tangga mereka, mereka memimpin dengan kasih, mereka memimpin dengan peduli, mereka memimpin dengan berkorban, dan mereka memimpin dengan menyerahkan hidup mereka. Karena itu, bilamana Paulus mengatakan tentang para penatua yang memimpin dengan baik, ia tidak memaksudkan bahwa mereka mengelola gereja dengan cara yang keras atau bahkan efisien. Ia memaksudkan bahwa mereka menggembalakan umat Allah, mereka menyerahkan hidup mereka sebagaimana Gembala Yang Baik dalam Yohanes pasal 10. Mereka menyerahkan hidup mereka bagi domba-domba.

Kita mungkin mendapatkan ide yang salah tentang "memimpin," dan kita bisa mendapatkan ide yang salah tentang "memimpin dengan baik." Apa yang Paulus maksudkan? Apa standarnya? Bagaimana kita tahu kapan seorang pelayan Injil melayani dengan baik? Kita mungkin memiliki dalam pikiran kita semacam perbandingan. Kita mungkin berpikir bahwa kita membutuhkan versi Kristen dari Chief Executive Officer (CEO) atau Pejabat Eksekutif Utama yang berpengaruh dari perusahaan besar, atau mungkin seseorang yang benar-benar efisien, seseorang yang benar-benar efektif, atau seseorang yang benar-benar sukses. Kita berpikir bahwa mungkin itulah yang Paulus maksudkan ketika ia mengatakan tentang memimpin dengan baik. Sebenarnya, perkataan yang digunakan untuk "baik" bukanlah perkataan komparatif atau yang berkaitan dengan suatu perbandingan. Ada perkataan lain dalam Perjanjian Baru yang berbicara tentang perbandingan, sedangkan ini adalah perkataan yang berbicara tentang kebaikan atau kebenaran atau memenuhi standar tertentu.

Dengan mengatakan demikian saya hanya mau mengatakan bahwa di sini Paulus menyatakan bahwa kita harus mengevaluasi, bukan berdasarkan sikap kita yang menentang orang ini atau yang menentang standar tertentu ini, melainkan dengan bertanya, apakah mereka setia? Di dalam dan dari diri mereka, apakah mereka melakukan apa yang harus mereka lakukan? Menurut saya kita tidak perlu pergi jauh dari

surat ini untuk melihat dan berkata, “Apa artinya bagi seorang pelayan injil untuk berhasil? Apa artinya bagi seorang pelayan injil untuk setia atau menjadi seorang yang memimpin dengan baik?” Menurut saya kita melihat hal itu khususnya dalam 1 Timotius 3. Ia haruslah seorang yang tidak bercela, ia harus mengelola rumah tangganya dengan baik, ia harus berpegang pada ajaran yang sehat, ia harus dapat menunjukkan kesalahan kita, dan ia harus menjadi teladan bagi jemaat. Apakah ia seorang pelayan injil yang setia? Itu sebabnya, ia haruslah seorang yang baik kepemimpinannya.

Bukan hanya bahwa ia harus memimpin dengan baik dalam gereja, tetapi juga ia harus bekerja dengan rajin di dalam Firman. Agar ia dapat memperoleh semacam penghormatannya yang berlipat dua, ia harus bekerja dengan rajin di dalam Firman. Saya tidak akan terlalu mendalam membahas hal yang satu ini. Menurut saya, apa yang Paulus maksudkan, dan apa yang kita semua tahu, tentunya, adalah bahwa berkaitan dengan mereka yang memberi diri untuk pelayanan khotbah dan pengajaran, itu bukanlah satu-satunya hal yang menjadi tugas mereka. Mereka tidak membaca Alkitab selama 168 jam per minggu dan berdoa selama 168 jam per minggu bersama tugas itu. Itu bukan yang dimaksudkan. Jelas bahwa di dalamnya terdapat gagasan bahwa mereka meluangkan banyak waktu untuk itu, Kebanyakan dari pekerjaan mereka jelas diperuntukkan bagi pelayanan Firman dan doa.

Kenyataannya, menurut saya terjemahan dalam ayat 17 dapat membuat kita kehilangan makna yang sebenarnya dimaksudkan jika kita tidak teliti, karena saya percaya bahwa ada satu cara yang lebih baik untuk menerjemahkan ayat 17. Teks yang anda miliki mengatakan, “Penatua-penatua yang baik kepemimpinannya patut dihormati dua kali lipat, terutama mereka yang dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar.” Perkataan “terutama” dalam kalimat ini, dapat diterjemahkan dengan lebih baik dengan “yaitu.” Dengan perkataan lain, “mereka yang kepemimpinannya baik di dalam gereja, yaitu, dengan perkataan lain, mereka yang berjerih lelah dalam pemberitaan dan pengajaran.” Karena itu, terdapat satu identifikasi bahwa mereka yang memimpin dengan baik adalah orang-orang yang sama yang berjerih lelah dalam pemberitaan dan pengajaran. Maka doa saya ialah bahwa Allah akan memberikan anugerah kepada kita untuk terus menghargai Firman Allah demikian rupa sehingga kemudian kita menghormati mereka yang telah menyerahkan hidup mereka untuk pelayanan tersebut

Kita menghormati penatua-penatua dengan cara menyediakan kebutuhan mereka dengan murah hati, dan yang kedua, kita melindungi penatua-penatua dari tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar. Ayat 19 mengatakan bahwa kita perlu melindungi semua penatua dari tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar. Dikatakan dalam ayat 19, “*Janganlah engkau menerima tuduhan atas seorang penatua kecuali kalau didukung dua atau tiga orang saksi.*” Para penatua harus memberikan pertanggungjawaban mereka

kepada tubuh Kristus. Saya ingin mengemukakan beberapa peringatan pada saat kita memperhatikan ayat ini.

Pertama-tama, kita tidak boleh terkejut bilamana penatua-penatua dituduh. Menurut saya pada awalnya hal tersebut mungkin kedengaran seperti sesuatu yang tidak diharapkan; itu kelihatannya mungkin berlawanan dengan apa yang kita harapkan. Jika mereka adalah penatua-penatua, jika mereka adalah orang-orang yang tidak bercela, maka seharusnya hanya sedikit tuduhan yang dapat dilontarkan kepada mereka, hanya sedikit tuduhan yang dapat dikemukakan untuk melawan mereka. Akan tetapi, menurut saya setiap orang yang telah terbiasa dalam pelayanan pastoral untuk jangka waktu tertentu menyadari bahwa bukan demikian kenyataannya. Kenyataannya adalah bahwa tugas pastoral itu sendiri akan berhadapan dengan perkara-perkara yang kotor dan, tentunya, situasi-situasi berdosa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah hal-hal yang dihadapi pendeta-pendeta setiap hari.

Di tengah semua ini, serangan-serangan Setan tentu datang mengganggu anda. Kita dapat menyebut alasan-alasan lain tentang mengapa para penatua, mereka yang memimpin di dalam gereja, sering lebih menjadi target tuduhan-tuduhan daripada orang-orang lain dalam jemaat. Calvin mengatakan, "Tidak ada orang lain yang lebih terekspos terhadap fitnahan dan hinaan daripada pengajar-pengajar yang saleh. Mereka mungkin melakukan tugas mereka dengan benar, namun mereka tidak bisa menghindari seribu macam kritik."

Ini kemudian membawa kita ke poin yang kedua: apa yang harus kita lakukan? Kita harus berhati-hati ketika penatua-penatua dituduh. Tuduhan-tuduhan itu akan datang. Kita seharusnya tidak terkejut, dan oleh karena itu, kita harus berhati-hati bilamana penatua-penatua dituduh. Paulus mengatakan, dan perhatikan itu dengan sangat jelas, dan menurut saya kita perlu membaca ini dan menerima apa yang ia katakan di sini, dalam ayat 19, "*Janganlah engkau menerima tuduhan atas seorang penatua kecuali kalau didukung dua atau tiga orang saksi.*" Jika tidak ada dukungan saksi-saksi, maka kita harus mengabaikan tuduhan-tuduhan tersebut. Kita tidak perlu mendengarkan. Saya tidak mengatakan bahwa kita harus menutup-nutupi atau kita harus mengesampingkan begitu saja atau bahwa kita harus mengabaikan tuduhan-tuduhan yang serius, tetapi itu berarti bahwa kita harus sangat berhati-hati dan penuh pertimbangan bilamana penatua-penatua dituduh.

Anda mungkin berkata, "Bukankah kita harus melakukan hal yang sama bagi setiap orang? Mengapa penatua-penatua mendapat perlakuan khusus? Mengapa ada favoritisme dalam kasus yang berkaitan dengan mereka yang berjerih lelah dalam memberitakan dan mengajar? Bukankah kita harus berhati-hati bilamana setiap orang dituduh?" Menurut saya, alasan Paulus mengatakan seperti itu ialah karena hal tersebut terkait dengan sifat publik, jabatan publik seorang penatua.

Saya ingin memberikan satu ilustrasi untuk memperjelas apa yang menurut saya Paulus maksudkan di sini. Pikirkan bagaimana pada satu dekade yang lalu, terjadi satu skandal besar yang berkaitan dengan seorang mantan Presiden. Setelah semua rumor mereda dan fakta-fakta diketahui, dan proses tersebut berjalan, mulai terjadi perdebatan di dalam bangsa kita tentang apakah seorang figur publik seperti seorang Presiden dapat menjalankan tugasnya selagi yang bersangkutan mengalami kasus kegagalan moral. Jadi, dengan perkataan lain, argumennya adalah bahwa terdapat satu perbedaan antara jabatan publik seseorang, fungsi publiknya, kemampuannya untuk melakukan tugasnya dengan kehidupan pribadinya, di mana hal-hal tersebut harus dipisahkan dari kehidupan pribadinya. Hal-hal itu tidak saling berkaitan. Tentu saya tidak berniat untuk menyelesaikan perdebatan itu dalam kaitan dengan politik jabatan kepresidenan atau apa pun. Saya hanya berniat untuk mengingatkan kita bahwa pemisahan antara jabatan publik atau fungsi publik seorang penatua dengan apa yang penatua itu lakukan dengan kehidupan pribadinya, tentunya, tidak mendapat tempat dalam Alkitab. Kedua perkara tersebut saling terkait. Jadi, mengapa Paulus begitu bersemangat untuk menjaga reputasi para penatua? Alasannya semata-mata ialah karena seorang penatua tidak dapat berfungsi, ia tidak dapat menjadi teladan bagi umat Allah, jika umat Allah tidak memercayainya baik secara publik maupun secara pribadi.

Dan ini membawa kita ke aplikasi. Marilah kita selalu bersemangat, selalu ingin melakukan apa pun yang dapat kita lakukan untuk melindungi reputasi mereka yang memberitakan dan mengajar, mereka yang berjerih lelah di dalam Firman, dan mereka yang memimpin kita di dalam gereja. Bukan karena mereka merupakan kelompok orang-orang Kristen super, melainkan yang terpenting, karena gereja adalah tiang penopang dan dasar kebenaran, dan kita tidak ingin hal tersebut digerogeti dengan cara apa pun. Kita tidak ingin kemuliaan Allah dikurangi dalam acara apa pun. Kita tidak ingin kemajuan injil terhalang dengan cara apa pun, karena injil akan terhalang jika orang-orang di dalam gereja atau dalam komunitas tidak memercayai penatua tersebut secara pribadi. Karena itu, marilah kita, oleh anugerah Allah, mau berusaha agar tidak muncul tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar. Marilah kita berusaha menghentikan kritik yang tidak membangun dan yang tidak rohani yang hanya merusak reputasi mereka yang berjerih lelah di dalam Firman.

Paulus memberikan tiga nasihat kepada jemaat secara khusus, dan dalam relasinya dengan penatua: Pertama, hormatilah penatua-penatua yang setia. Kedua, lindungilah semua penatua dalam kaitan dengan reputasi mereka. Kemudian, yang ketiga, ia mendorong kita untuk menegur penatua-penatua yang tidak bertobat di hadapan semua. Paulus meneruskan, dan ia bukannya berkata, “Jangan dengar jika muncul tuduhan-tuduhan,” melainkan ia mengatakan, “Kalian harus memastikan bahwa tuduhan tersebut didukung oleh dua atau tiga orang saksi; supaya ada bukti yang dapat dipercaya, dan bilamana ada bukti yang dapat dipercaya.” Perhatikan ayat 20 dan 21. *“Mereka yang berbuat dosa hendaklah*

kautegur di depan semua orang agar yang lain itu pun takut.” Saya mengartikan “yang lain” sebagai “yang lain dalam jemaat” dan bukan hanya “yang lain” dalam kelompok para penatua. Lalu dikatakan dalam ayat 21, *“Di hadapan Allah dan Kristus Yesus dan malaikat-malaikat pilihan-Nya kupesankan dengan sungguh kepadamu: Perhatikanlah petunjuk ini tanpa prasangka dan bertindaklah dalam segala sesuatu tanpa memihak.”*

Lagi, saya bertanya, "Apa yang Paulus maksudkan?" Kita dapat segera lari ke seribu aplikasi yang berbeda tentang bagaimana hal tersebut dapat diwujudkan dalam kehidupan gereja, dan karena itu saya ingin mendorong kita untuk berhat-hati saat kita memikirkan tentang bagaimana kita mengaplikasikan ayat-ayat yang khusus ini. Saya ingin memberikan satu contoh kepada anda., Menurut saya Paulus di sini tidak memaksudkan bahwa setiap dosa kecil harus ditegur secara publik dalam jemaat. Jelas bahwa semua dosa adalah dosa, jadi saya tidak mengecilkan dosa, namun menurut saya ini bukan yang Paulus maksudkan, jadi saya akan memberikan satu contoh bagi anda. Jika dua atau tiga orang saksi sedang berkendara di kota kita pada minggu ini, lalu mereka melihat saya sedang menyeberang jalan dengan cara yang melanggar aturan lalu lintas, menurut saya hal tersebut tidak harus diikuti dengan teguran secara publik di hadapan semua orang. Saya tahu bahwa kita mempunyai saudara-saudara di sini yang pekerjaannya adalah menegakkan peraturan, dan mereka tentu lebih menyadari bahaya yang timbul dari keteledoran berlalu lintas daripada kita, jadi saya bukannya mengecilkan kesalahan dalam berlalu lintas. Itu adalah salah. Titik.

Akan tetapi, saya ingin mengatakan bahwa menurut saya ada sesuatu di sini yang Paulus maksudkan yang mengandung pengertian “besar.” Pasti terdapat sesuatu yang sangat penting maknanya dalam apa yang kita bicarakan. Saya tidak ingin menentukan hal apa yang layak diikuti dengan teguran secara publik atau yang tidak demikian. Tentunya jemaat dapat mencoba menentukannya semampu mereka melalui pimpinan Roh. Akan tetapi, saya mengatakan bahwa Paulus memaksudkan bahwa dosa-dosa yang disebut dalam konteks 1 Timotius, akan mendiskreditkan pribadi tersebut dalam kaitan dengan kemampuannya untuk menjadi teladan bagi kawanan domba Allah yang dilayani. Jika terdapat sesuatu yang berdampak besar yang membuat pribadi-pribadi tersebut tidak dapat lagi melayani sebagai teladan bagi kawanan domba Allah dalam pengertian yang kita lihat dalam 1 Timotius 3 dan tempat-tempat lain dalam Alkitab, maka menurut saya hal tersebut perlu diikuti dengan teguran secara publik jika mereka tidak bertobat. Itu sebabnya English Standard Version (ESV) menerjemahkan dengan, *“If they persist in sin,”* atau “Jika mereka bertahan dalam dosa,” jika terdapat ketidakmauan untuk bertobat dalam kehidupan mereka, atau terdapat satu dosa yang dampaknya besar. Dalam situasi-situasi seperti itu, teguran secara publik dapat dilakukan. Lagi, saya bukannya memberi ketentuan; saya tidak selalu tahu

dengan persis bagaimana hal ini terlihat, tetapi dalam keadaan-keadaan seperti itu, Paulus mengatakan bahwa kita harus menegur mereka di hadapan semua.

Mengapa kita melakukan hal tersebut? Itu sepertinya satu langkah mundur. Itu sepertinya begitu tidak efisien dan membawa kekacauan. Mengapa kita tidak hanya menyingkirkannya atau mengesampingkannya dan berjalan terus? Mengapa kita melakukannya? Saya berpikir tentang beberapa alasan. Pertama, kita harus menegur sebagai satu kesaksian tentang kebenaran. Kita menegur sebagai satu kesaksian tentang kebenaran. Saya mengambil pengertian ini dari ayat 21, *“Di hadapan Allah dan Kristus Yesus...”* Dapatkah anda merasakan pentingnya apa yang Paulus katakan di sini? *“Di hadapan Allah dan Kristus Yesus dan malaikat-malaikat pilihan-Nya kupesankan dengan sungguh kepadamu: Perhatikanlah petunjuk ini tanpa prasangka dan bertindaklah dalam segala sesuatu tanpa memihak...”*

Kita tahu bahwa Timotius mempunyai relasi-relasi pribadi. Tidak diragukan bahwa, dalam konteks surat ini, terdapat pengajar-pengajar palsu yang mengacaukan gereja, dan Paulus secara implisit menyerukan agar mereka ditegur secara publik. Tidak diragukan bahwa Timotius mempunyai beberapa relasi dengan mereka, dan Paulus mengatakan, *“Saya tidak peduli bagaimana pedihnya hal tersebut; saya tidak peduli bagaimana sukarnya hal tersebut; saya memberi pesan kepadamu, “Di hadapan Allah dan Kristus Yesus dan malaikat-malaikat pilihan-Nya saya memberi pesan dengan sungguh kepada engkau: Perhatikanlah petunjuk ini tanpa prasangka dan bertindaklah dalam segala sesuatu tanpa memihak...”* apakah itu favoritisme ataukah yang sebaliknya.

Mengapa kita melakukan hal tersebut di dalam gereja? Kita melakukan hal itu karena, sebagai tiang penopang dan dasar kebenaran, yang merupakan panggilan kita dalam 1 Timotius 3, adalah keinginan kita dan kebutuhan kita untuk menyelaraskan diri kita dengan penghukuman Allah. Menyelaraskan diri kita dengan penghukuman yang pasti akan datang, apakah sekarang ataukah pada hari terakhir. Karena itu, Paulus mengatakan bahwa jika kita tidak akan menyangkal identitas kita sebagai tiang penopang dan dasar kebenaran, kita harus menyelaraskan diri kita dengan kebenaran Allah dan dengan penghukuman Allah. Kita melakukannya sebagai satu kesaksian tentang kebenaran tidak peduli bagaimana sulitnya, tidak peduli bagaimana pedihnya, dan yang kedua, kita harus menegur sebagai satu peringatan kepada yang lain.

Begitu seringnya Alkitab memotivasi kita melalui anugerah. Misalnya Galatia 5:1 di mana Paulus mengatakan, *“Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita. Karena itu, berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan.”* Ini adalah anugerah yang memberikan motivasi kepada kita, injil yang memberikan motivasi kepada kita, tentang semua jalan ketaatan. Tetapi anda tahu bahwa itu bukan satu-satunya cara yang melaluinya Alkitab memotivasi kita.

Sewaktu-waktu Alkitab memberikan motivasi melalui anugerah, sewaktu-waktu Alkitab memberikan motivasi melalui ketakutan. Ini adalah salah satu kasus yang dimaksudkan. Mengapa kita melakukannya? Ia mengatakan dalam ayat 20, *“Mereka yang berbuat dosa hendaklah kautegur di depan semua orang...”* dan anda mungkin dapat menggarisbawahi atau melingkari kalimat ini, *“agar yang lain itu...”* dan lagi, menurut saya di sini Paulus sedang berbicara tentang seluruh jemaat. Saya tidak dapat pastikan tentang itu, tetapi menurut saya itulah yang ia maksudkan, *“agar yang lain itu pun takut...”* Agar orang-orang yang lain, secara khusus penatua-penatua yang lain, dapat melihat teguran secara publik dan kemudian berkata, *“Kiranya hal itu tidak akan terjadi pada saya. Saya tidak menginginkannya.”*

Orang tua saya adalah penganut kuat akan disiplin yang teguh dan terus menerus, dan saya memiliki tiga kakak laki-laki. Saya memiliki dua saudara laki-laki kembar yang lima tahun lebih tua dari saya dan seorang saudara laki-laki yang tertua yang tujuh tahun lebih tua dari saya, jadi saya banyak melihat perilaku mereka. Saya banyak melihat disiplin yang teguh dan terus menerus dalam kehidupan mereka, dan ibu saya mengatakan kepada saya bahwa saya, berbeda dari mereka, menerima lebih sedikit episode disiplin daripada yang dialami kakak-kakak saya. Mengapa demikian? Itu adalah karena bahkan orang-orang berdosa memiliki akal sehat. Saya tidak menginginkannya. Saya tidak menginginkannya terjadi dalam kehidupan saya.

Karena itu, Allah memberikan motivasi kepada kita melalui anugerah. Meskipun dari satu segi motivasi itu diberikan melalui ketakutan, namun itu tetap adalah anugerah karena naluri alamiah kita akan mengatakan, *“Saya akan luput dari masalah ini,”* dan *“Saya tidak akan tertangkap,”* dan *“Tidak akan ada hari pertanggungjawaban.”* Ayat ini merupakan semacam terapi kejutan yang mengatakan, *“Saudara, akan ada satu hari pertanggungjawaban, yang jelas pada hari terakhir, tetapi itu bisa datang lebih cepat daripada yang anda pikirkan, dan itu bukan terjadi dalam kesendirian anda di rumah anda, melainkan itu akan disaksikan secara penuh oleh yang lain.”* Paulus mengatakan, *“Tegurlah mereka di hadapan semua.”*

Kiranya tidak akan terjadi bahwa kita harus mengambil langkah tersebut, namun jika hal itu memang harus datang, kiranya Allah memberi kepada kita keberanian untuk percaya akan Firman-Nya dan melakukan Firman-Nya. Untuk percaya bahwa Ia secara tidak terbatas memiliki lebih banyak hikmat daripada kita. Kita mungkin berpikir bahwa kita memiliki cara yang lebih baik dan lebih kreatif untuk melakukannya, namun pada saat yang sama kita mengalangi tujuan-tujuan-Nya di dalam gereja yang adalah tiang penopang dan dasar kebenaran. Kiranya Allah memberikan keberanian kepada kita untuk menaati apa yang Ia katakan.

Kita menghormati, kita melindungi, kita menegur, dan yang terakhir, kita menetapkan. Kita menetapkan setiap penatua dengan berhati-hati. Kita menetapkan setiap penatua dengan berhati-hati. Bacalah bersama saya ayat 22-25. *“Janganlah engkau terburu-buru menumpangkan tangan atas seseorang,”* dan menurut saya ada terjemahan yang lebih baik, bukan berarti ini terjemahan yang buruk, tetapi mungkin memberikan pengertian yang lebih jelas... *“Janganlah engkau terburu-buru menumpangkan tangan atas seseorang,”* Menurut saya perkataan “dan” dapat dipahami sebagai “karena dengan berbuat demikian.” Jadi, terdapat satu hubungan antara apa yang Paulus katakan dalam kedua frasa. *“Janganlah engkau terburu-buru menumpangkan tangan atas seseorang (karena dengan berbuat demikian) engkau terbawa-bawa ke dalam dosa orang lain.”* Kita akan mendalami hal ini sesaat lagi. Karena itu, Paulus mengatakan, *“Jagalah kemurnian dirimu.”*

Kemudian, ayat 23 merupakan satu ayat yang selama ini sulit ditafsirkan di antara para sarjana. Karena itu, apa yang Paulus katakan? Apa yang ia maksudkan di sini? Saya yang akan menjawab bagi anda: saya tidak tahu. Saya tidak tahu persis mengapa Paulus katakan itu di sini. Menurut saya mungkin karena Paulus mengakhiri ayat 22 dengan, *“Jagalah kemurnian dirimu.”* Jadi, itu adalah satu kalimat penjelasan; hampir dapat disebut sebagai satu catatan kaki di sini. Kita sewaktu-waktu melakukan hal yang sama ketika kita menulis surat, misalnya, ketika dalam proses menulis kita terpikir tentang sesuatu. Anda berpikir, *“Jika saya tidak memberikan penjelasan dan menulisnya sekarang, saya akan melupakannya,”* jadi anda melakukannya, menuliskannya, membuat satu kalimat penjelasan, lalu meneruskan penulisan surat anda.

Menurut saya inilah yang Paulus lakukan di sini. Mungkin Timotius telah mengikuti satu gaya hidup asketis (menahan diri dari segala keinginan tubuh), mungkin saja, dan awal 1 Timotius 4 dapat merupakan latar belakang hal tersebut dan Paulus mengatakan *“Saudaraku, itu akan membunuhmu. Kamu mempunyai masalah kesehatan yang serius, dan jika kamu ingin menjadi penatua untuk waktu yang lama, hal terbaik yang kamu dapat lakukan adalah menggunakan anggur ini sebagai obat.”* Menurut saya Paulus mendorong Timotius untuk hal itu dan mengatakan, *“Jangan berpikir bahwa kemurnianmu akan menuntut hal tersebut, dalam arti meniadakan bantuan pengobatan, sebaliknya anggur mungkin menyediakannya.”* Itulah semua yang saya akan katakan tentang hal tersebut. Alasan saya untuk mengatakan ini adalah bahwa saya ingin menghubungkan kedua hal tersebut. Saya ingin agar ita memperhatikan ayat 22, *“Janganlah engkau terburu-buru menumpangkan tangan atas seseorang dan janganlah terbawa-bawa ke dalam dosa orang lain. Jagalah kemurnian dirimu.”*

Kemudian, sadarilah bahwa ayat 24 meneruskan gagasan tersebut, sehingga keduanya dihubungkan, di mana Paulus mengatakan, *“Dosa beberapa orang mencolok dan mendahului mereka ke penghakiman,*

tetapi dosa beberapa orang lagi baru menjadi nyata kemudian.” Dengan perkataan lain, dosa itu akan menjadi jelas. Dalam beberapa saudara, dosa itu terlihat jelas sehingga Timotius tidak boleh menumpangkan tangan atas mereka. Sadarilah bahwa secara rohani tidak ada makna dalam penumpangan tangan tersebut. Mereka tidak boleh diakui sebagai pemimpin-pemimpin dalam jemaat, sebagai penatua-penatua dalam jemaat, karena dosa-dosa mereka begitu jelas dan mencolok. Di pihak lain, Paulus mengatakan, *“tetapi dosa beberapa orang lagi baru menjadi nyata kemudian,”* jadi anda akan melakukan kesalahan-kesalahan. Sewaktu-waktu hal tersebut tidak akan terlihat jelas.

Menurut saya implikasi yang terdapat di sini ialah bahwa anda perlu menggunakan seluruh waktu dan semua ketelitian dan semua kerajinan yang dapat anda usahakan, dan pastikan itu semampu yang anda bisa. Dikatakan, *“Tetapi dosa beberapa orang lagi baru menjadi nyata kemudian. Demikian pula, perbuatan baik itu segera nyata dan kalau tidak demikian, perbuatan itu tidak dapat terus tetap tersembunyi.”* Jadi, menurut saya maknanya cukup jelas. Paulus sedang mendorong Timotius agar tidak terburu-buru dalam menumpangkan tangan, agar ia berhati-hati. Tidak selalu segera terlihat dengan jelas siapa yang harus dan siapa yang tidak harus menjadi penatua.

Mengapa hal ini penting? Ada dua alasan secara singkat: pertama, penyaringan secara teliti adalah demi kebaikan mereka yang memilih. Lagi, ayat 22 mengatakan, *“Janganlah engkau terburu-buru menumpangkan tangan atas seseorang dan janganlah (dengan berbuat demikian) terbawa-bawa ke dalam dosa orang lain.”* Dengan perkataan lain, *“Timotius, kamu tidak dapat begitu saja menumpangkan tangan atas seorang saudara tertentu dan mengatakan bahwa ia harus menjadi seorang penatua dan melakukannya dengan terburu-buru. Karena, ketika ia jatuh, karena kamu tidak melakukannya dengan ketelitian yang seharusnya kamu lakukan, maka kamu akan berkata, ‘Saya tidak punya urusan dengan itu. Itu bukan karena kesalahan saya. Bukan tanggung jawab saya bawa ia jatuh.’”*

Tidak. Paulus mengatakan bahwa terdapat kewajiban menerima kesalahan dan tanggung jawab yang terkait dengan penumpangan tangan. Menurut saya ini merupakan satu pesan buat kita, bilamana kita menetapkan penatua-penatua, bahwa dalam setiap langkah dalam proses tersebut, kita perlu menyadari bahwa terdapat satu tanggung jawab yang berjalan bersama proses penetapan orang-orang untuk kepemimpinan. Karena itu, ini adalah untuk kebaikan mereka yang memilih penatua-penatua.

Yang kedua, kita melakukannya demi memberi perlindungan atas gereja. Menurut saya yang ini cukup jelas. Selalu terdapat kebutuhan untuk lebih banyak penatua; selalu terdapat kebutuhan untuk lebih banyak orang yang diangkat, namun hal terakhir yang kita butuhkan adalah ketergesa-gesaan dalam mengambil keputusan-keputusan tersebut. Kita tidak selalu akan membuat keputusan-keputusan yang benar. Sewaktu-waktu kita akan membuat kesalahan. Sewaktu-waktu kita akan menolak saudara-saudara

yang seharusnya kita tidak melakukannya, dan sewaktu-waktu kita menerima saudara-saudara yang seharusnya kita tidak melakukannya. Itu adalah natur hal tersebut, namun kita harus dapat memastikan bahwa kita melakukan segala sesuatu semampu kita untuk meminimalkan kesalahan-kesalahan tersebut; berusaha sedapat mungkin untuk mengikuti Firman, untuk menetapkan orang-orang rohani dan dalam berbuat demikian kita melindungi gereja.

Bagaimana kita melakukannya? Bagaimana kita menghormati; bagaimana kita melindungi; bagaimana kita menegur; bagaimana kita, dalam kasus terakhir ini, menetapkan dalam cara yang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan maksud teks? Bahkan mungkin untuk berpikir dalam cara ini, ini mungkin menjadi bahaya terbesar bagi kita bilamana kita memperhatikan kasus khusus ini: bagaimana kita menghindari ketidapedulian terhadap semua ini? Saya tahu bahwa ada banyak dari antara anda di sini yang datang ke pertemuan ibadah ini dan berkata, "Saya sebenarnya berharap bahwa ia membahas tentang gaji atau kompensasi pendeta. Hal itu telah mengganggu saya sepanjang minggu." Tidak, menurut saya terdapat isu-isu yang lebih besar dalam pikiran anda. Ada lebih banyak isu yang penting, yang mendesak dalam pikiran anda; hal-hal yang sedang terjadi dalam kehidupan anda, hal-hal yang sedang terjadi dalam pernikahan anda atau hal-hal yang terjadi pada anak-anak anda atau hal-hal yang terjadi dalam pekerjaan anda atau apa pun itu.

Jadi, bagaimana kita menghindari ketidapedulian ini? Menurut saya ada dua cara. Yang pertama: kita mengingatkan diri kita tentang kemuliaan Allah di dalam gereja. Meskipun hal-hal ini mungkin tampak sepele di mata kita, namun tidak sepele di mata Allah. Kisah Para Rasul 20:28 mengatakan bahwa Yesus telah membeli gereja dengan darah-Nya sendiri. Jemaat Allah sangat berharga bagi Allah. Tidak hanya di dalam dan dari dirinya sendiri, tetapi seperti yang kita perhatikan kembali dalam 1 Timotius 3:14-16, karena Allah bermaksud untuk menampilkan kemuliaan-Nya di dalam gereja. Jika itu terjadi, bagaimana kita kemudian melakukan hal itu? Bagaimana kita mendorong diri kita untuk mewujudkan kemuliaan Allah di dalam gereja? Pertama, kita menyadari seriusnya sikap mengabaikan Firman Allah begitu saja. Saya tidak akan menghabiskan banyak waktu di sini, tetapi saya hanya mau mengatakan bahwa ada banyak perintah dalam bagian ini, dan semuanya bukan saran. Paulus mengatakan untuk menghormati, ia mengatakan untuk melindungi, ia mengatakan untuk menegur, ia mengatakan untuk menetapkan, dan ia memaksudkan apa yang ia katakan. Ia mengatakan: lakukan itu. Taati Firman.

Kedua: kita melihat kemuliaan pada sisi positif, bukan hanya pada sisi negatif. Kita melihat kemuliaan dalam pengaturan gereja Kristus dengan benar. Kita melihat kemuliaan dalam pengaturan gereja Kristus dengan benar. Saya tahu bahwa kebanyakan dari kita mempunyai segala macam pengalaman negatif, mungkin cara pandang yang kita bawa ke sini dalam kaitan dengan gereja, dan kita tidak dapat

membayangkan, dalam terang semua hal ini yang telah kita lihat, adanya semua penyalahgunaan, mungkin pendeta-pendeta yang telah memanfaatkan jemaat-jemaat atau jemaat-jemaat yang telah memanfaatkan pendeta-pendeta. Bagaimana mungkin gereja yang mengalami berbagai masalah seperti ini dapat mempertunjukkan kemuliaan Allah?

Saya ingin mengingatkan anda bahwa hal tersebut tidak harus terjadi seperti itu. Tentunya itu bukanlah maksud Allah. Maksud Allah bukanlah agar gembala-gembala memanfaatkan domba-domba atau domba-domba memanfaatkan gembala-gembala. Maksud Allah adalah agar pendeta-pendeta dapat menyerahkan hidup mereka bagi kawanan domba Allah, yang mau hidup di antara mereka dan yang mau mengasihi mereka dengan kasih Kristus. Kemudian, dalam respon, jemaat (domba-domba) akan mengasihi gembala mereka, mengikuti gembala mereka, memberi dengan murah hati kepada gembala mereka, tidak secara ogah-ogahan atau karena terpaksa, melainkan karena mereka mengasihinya, dan mereka mengasihi Firman Allah. Itulah landasan, saudara-saudara, yang padanya injil dapat berkembang dengan cara yang paling baik.

Kita ingin agar injil mengalami kemajuan, namun kita tidak dapat melihat injil berkembang jika kita tidak memberi perhatian pada bagaimana kita mengatur perkara-perkara di sekitar kita di sini; cara kita mengikuti jalan Allah di sekitar kita di sini. Anda dapat melihat tujuan akhir dari teks ini; tujuan akhir dari semua teks ini sebenarnya terdapat pada pertengahan 1 Timotius. Misalnya, tujuan akhir bukanlah agar kita memiliki pendeta-pendeta yang digaji dengan baik atau teguran yang bersifat publik. Tujuan akhir adalah kemuliaan Allah. Tujuan akhir adalah agar Injil berkembang dari gereja. Jika itu terjadi, maka kita perlu menyadari keseriusan yang ada jika kita tidak menaati Firman Allah dan melihat kemuliaan dalam pengaturan gereja secara benar menurut Firman Allah.

Lalu, yang terakhir, kita perlu mengingatkan diri kita tentang kebaikan Allah di dalam Injil. Bagaimana kita menghindari ketidakpedulian? Kita mengingatkan diri kita tentang kebaikan Allah di dalam Injil. Bagaimana kita bahkan menghindari ketidaktaatan? Bagaimana kita menghindari perangkap-perangkap gosip dan tuduhan dan kecurigaan dan suasana ketidakpercayaan? Bagaimana kita menumbuhkan lingkungan kasih? Pikirkan tentang hal ini pada saat kita mengakhiri pembahasan kita, pikirkan tentang hal ini setelah kita selesai. Bagaimana kita menumbuhkan dalam gereja ini satu lingkungan kasih dan pengampunan dan kebaikan dan kesatuan dari orang-orang yang memimpin kepada orang-orang yang dipimpin, dan dari orang-orang yang dipimpin kepada orang-orang-orang yang memimpin? Hanya ada satu cara bagi kita untuk sampai di sana, saudara-saudara, dan itu adalah melalui injil.

Berikut adalah apa yang saya maksud dengan itu. Saat saya sedang mempersiapkan khotbah ini, saya dikuasai oleh kebutuhan saya agar injil memimpin dalam gereja-Nya. Saudara-saudara, saya

membutuhkan injil untuk membebaskan saya dari keegoisan. Saya membutuhkan injil untuk membebaskan saya dari keinginan akan keuntungan yang memalukan. Saya membutuhkan injil untuk membebaskan saya dari kemalasan. Saya membutuhkan injil untuk membebaskan saya dari rasa memiliki hak untuk sesuatu. Saya membutuhkan injil untuk membebaskan saya, dan kita bisa terus dan terus membutuhkan injil dalam kaitan dengan segala macam dosa.

Saya membutuhkan injil untuk membebaskan saya, dan pada saat yang sama, dengan cara yang sama, anda membutuhkan injil. Anda membutuhkan injil untuk membebaskan anda dari kritik. Anda membutuhkan injil untuk membebaskan anda dari roh yang berusaha membawa perpecahan di dalam gereja. Anda membutuhkan injil untuk membebaskan anda dari semua cara yang tidak sesuai dengan teks ini. Anda membutuhkan injil, dan saya membutuhkan injil. Kita semua membutuhkan injil.